

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu dari sekian banyak usaha yang didirikan oleh masyarakat terutama dari kalangan menengah ke bawah. Selain menghabiskan banyak modal, bisnis ini juga membantu orang yang masih menganggur dan belum mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan yang sangat menyenangkan adalah berwirausaha. Karena selain punya kreativitas tinggi, berwirausaha juga tidak terikat orang lain, dengan mendirikan usaha tanpa merasa terbantu perekonomian di Indonesia. Keberadaan UMKM harus didukung dan didorong oleh kemampuannya untuk terus eksis, sehingga bisa berkembang peluang usaha dan perluasan kesempatan kerja. UMKM juga mempunyai peran penting dan strategis dalam perekonomian sebagai salah satu kekuatan pendorong utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Jika krisis ekonomi lebih sering terjadi, baik yang diakibatkan krisis moneter dan krisis global, sehingga UMKM adalah solusi dalam menjaga ketahanan ekonomi bangsa terutama untuk rakyat kecil atau rakyat kebanyakan. Dengan itu, UMKM bisa disebut sebagai tulang punggung perekonomian Negara.

Kota Palopo mempunyai banyak sekali industri UMKM dan perkembangannya relatif besar. Jumlah pelaku UMKM di kota palopo yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM yaitu sebanyak 7.965 usaha mikro kecil yang eksis dikota palopo sepanjang tahun 2020. Secara nasional jumlah UMKM yang tercatat mencapai 4.776 unit usaha atau sekitar 50 persen dari total usaha

yang ada di palopo. Jenis usaha didominasi oleh usaha kuliner (toko kue, rumah makan, aneka minuman, dan jajanan lainnya, usaha jasa (salon, laundry dan lainnya), usaha dagang (grosir), dan usaha produksi (hijab, batik, penjahit, border dan lainnya). Meski begitu, kita masih bisa melihat keberadaan UMKM lama yang masih berjuang untuk bertahan hidup.

Akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perusahaan, kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari proses akuntansi perusahaan tersebut, jika proses akuntansinya tersusun dengan baik dan benar sesuai dengan standar akuntansi serta bukti yang ada maka informasi yang dihasilkan akan sangat berguna baik untuk eksternal maupun internal. Informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi UMKM untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan dalam hubungannya dengan pemerintahan dan kreditur (bank). Peran laporan keuangan dalam UMKM memainkan peran penting karena laporan keuangan memberikan informasi keuangan dari badan usaha, yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini laporan keuangan perusahaan pada tanggal dan periode tertentu. Sebagian besar UMKM hanya mencatat jumlah yang diterima dan dikeluarkan. Jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/hutang, serta menggabungkan uang sendiri dengan uang usaha. Meskipun tidak meyakinkan mereka dapat mengetahui jumlah modal akhir setiap tahun yang hampir sama dengan jumlah yang kami catat dengan sistem Laporan Keuangan.

Kendala UMKM belum bisa menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keputusan Entitas Mikro kecil dan Menengah (SAK EMKM) juga dipengaruhi oleh pendidikan para pelaku UMKM, karena rata-rata tingkat pendidikan para pelaku UMKM tersebut tergolong masih rendah. Kapasitas dan kemampuan pemilik dan pengurus organisasi menengah atau kecil saat ini masih terlihat dari pendidikan yang telah diambil, baik formal maupun nonformal. Pendidikan pemilik atau manajer perusahaan ini sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi karena pemilik UMKM sangat dominan dalam menjalankan usahanya. Pendidikan formal yang pernah ditempuh sangat menentukan kemampuan dan keahlian pelaku UMKM karena UMKM cenderung tidak mampu dalam menggunakan tenaga profesional akuntansi sebagai tenaga kerja ataupun jasa akuntansi.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) melakukan pengembangan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM dengan membentuk kelompok kerja yang melibatkan asosiasi industri, regulator, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menghadirkan SAK yang dapat mendukung kemajuan UMKM di Indonesia, serta mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2016 dan berlaku efektif per 1 Januari 2018. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. SAK EMKM diharapkan menjadi standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM. Namun, penerapan SAK EMKM masih

tergolong rendah. Pemahaman pemilik UMKM tentang SAK EMKM masih rendah sehingga pencatatan dan penyusunan laporan keuangan masih sangat sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan serta pemahaman pemilik. UMKM belum menerapkan SAK EMKM karena belum memahami tentang SAK EMKM, keterbatasan waktu, dan belum adanya sumber daya manusia atau tenaga akuntansi yang profesional pada UMKM.

Sejak berlakunya SAK-EMKM Januari 2018, pelaku UMKM dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Rumitnya pemahaman mengenai siklus akuntansi, membuat pelaku UMKM tidak disiplin dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan. Belajar ilmu akuntansi memang tidak dapat dipahami secara langsung, namun harus bertahap sesuai prosedur akuntansi.

Penerbitan SAK EMKM diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong keuangan bagi UMKM di Indonesia agar dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap pembiayaan industry perbankan. Standar ini terdiri dari tiga komponen, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Standar ini memudahkan entitas dalam menyusun laporan keuangan. Alasan perubahan dari SAK ETAP menjadi SAK EMKM adalah sulitnya pemilik mikro dan menengah di Indonesia untuk mendapatkan akses ke perbankan dan sumber daya lainnya. Meskipun SAK EMKM dapat dikatakan sederhana, namun dapat memberikan informasi yang andal dalam laporan keuangan. Penerapan SAK EMKM tidak begitu saja diterima oleh UMKM, hingga saat ini masih banyak UMKM yang belum menerapkan pembukuan standar. Hal ini disebabkan oleh

banyak hal seperti tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dibidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai dengan standar akuntansi. Adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam bisnis, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan sehingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis. Diharapkan dengan adanya sosialisasi dan pelatihan pencatatan ini akuntansi dan peningkatan pemahaman pelaku UMKM tentang SAK EMKM. UMKM kedepannya bisa membuat laporan keuangan dengan baik, sehingga memudahkan UMKM untuk mencapai akses ke bank dan kredit lainnya untuk mengembangkan bisnis mereka.

Beberapa hasil temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh tingkat Pendidikan pelaku UMKM, sosialisasi SAK EMKM terhadap pemahaman SAK EMKM (Agung et al., 2020;I.C. Kusuma & Lutfiany, 2018;Hamsah et al., 2018). Namun hasil demikian, dari hasil temuan penelitian tersebut masih terdapat perbedaan hasil temuan. Menurut (Hamsah et al., 2018;I.C. Kusuma & Lutfiany, 2018) menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan pelaku UMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM. Sedangkan menurut (Agung et al., 2020) menunjukkan bahwa Pendidikan pelaku UMKM tidak berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM. Selanjutnya menurut (Janrosl, 2018) bahwa sosialisasi SAK EMKM dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Febriyanti & Wardhani, 2018) menunjukkan sosialisasi dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, penulis termotivasi melakukan penelitian ini guna membuktikan secara studi ilmiah beberapa permasalahan yang terjadi di SAK EMKM. Tidak sampai disitu peneliti pun mau melihat seberapa signifikan variabel indenpenden mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan kejadian tersebut maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Pemahaman SAK EMKM”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Tingkat Pendidikan pelaku UMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM?
2. Apakah Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Tingkat Pendidikan pelaku UMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM?
2. Untuk mengetahui apakah Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa khususnya tentang pengaruh tingkat pendidikan pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap pemahaman SAK EMKM.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadikan bahan tinjauan untuk melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan mengenai batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah pada pokok permasalahan yang dibahas peneliti, oleh karena itu diharapkan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang ditetapkan. Peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada UMKM di Kota Palopo.
2. Data penelitian ini berasal dari pelaku UMKM yang ada di Kota Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tingkat atau fase sekolah yang harus diambil tergantung pada peningkatan yang adil dan merata dari siswa, tujuan yang ingin dicapai, dan kapasitas yang akan diciptakan oleh seseorang melalui pendidikan. Pelaksanaan SAK EMKM juga dipengaruhi oleh tingkat pelatihan itu sendiri. Kapasitas dan kemampuan pemilik dan pengurus organisasi menengah atau kecil saat ini masih terlihat dari pendidikan yang telah diambil. Jenjang pendidikan adalah tingkatan atau tahapan pendidikan yang harus ditempuh berdasarkan tingkat perkembangan dari peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang ingin dikembangkan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Mutiari & Yudiantara, 2021).

Penelitian ini menggunakan tingkat pendidikan pemilik sebagai variabel sesuai penelitian (I.C. Kusuma & Lutfiany, 2018) dengan indikator sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

2.2 Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi adalah proses komunikasi interaktif yang melibatkan perkembangan individu atau pengaruh pribadi dari semua pesan sosial dan juga dinamika pengaruh sosial (Larasati & Farida, 2021). Sosialisasi memiliki tujuan utama terwujudnya kemampuan taat urgensi norma dan cita-cita sosial serta terwujud dalam nilai-nilai budaya kelompok di mana manusia berada. Isi sosialisasi tidak hanya memiliki makna psikologis, tetapi juga secara kultural dan sosiologis. Sosialisasi merupakan proses munculnya pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia dalam ketergantungan dan interaksi dengan organisme manusia dan kondisi kehidupan sosial dan ekologis pada waktu tertentu (Larasati & Farida, 2021) Sosialisasi SAK EMKM merupakan sosialisasi yang didapat oleh para pelaku UMKM mengenai SAK EMKM yang didapat dari dinas terkait yang dapat memberikan sosialisasi (Parhusip & Herawati, 2020). Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dari sosialisasi pelaksanaannya harus sesuai dengan kebutuhan UMKM dan harus memiliki tujuan diadakannya sosialisasi, dengan begitu dapat memperoleh manfaat yang dibutuhkan UMKM dengan memperhatikan media yang sesuai agar tepat sasaran (I.C. Kusuma & Lutfiany, 2018). Dalam menerapkan kebijakan akan pentingnya laporan keuangan dalam sebuah usaha khususnya bagi pelaku UMKM, maka dikeluarkannya SAK EMKM sebagai pedoman bagi UMKM dalam penyusunan laporan keuangan, karena itu dianggap lebih sederhana dan lebih mudah diterapkan. Meski demikian, dalam praktiknya, UMKM tidak mudah menerapkannya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi, sehingga pemahaman SAK EMKM masih kurang (Mutiar

& Yudiantara, 2021). Menurut (Janrosi, 2018), sosialisasi SAK EMKM merupakan faktor norma subyektif yang mengacu pada tekanan lingkungan sosial serta pengaruh sosial yang berasal dari interpersonal dan eksternal untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat memberikan pengaruh dan tekanan sosial kepada pelaku UMKM. Penyuluhan dan pelatihan SAK EMKM sangat dibutuhkan oleh UMKM, karena laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan diharapkan bekerjasama dengan kelurahan atau dinas terkait (Parhusip & Herawati, 2020).

Sosialisasi didefinisikan sebagai proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat (Mutiari & Yudiantara, 2021).

Penelitian ini menggunakan sosialisasi sebagai variabel sesuai penelitian (I.C. Kusuma & Lutfiany, 2018) dengan indikator sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Sosialisasi
2. Tujuan Sosialisasi
3. Manfaat Sosialisasi
4. Media Sosialisasi

2.3 Pemahaman SAK EMKM

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia paham memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman

standar akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang standar akuntansi.

Menurut (Purwati et al., 2018) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya (Salmiah et al., 2018). Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal cara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kesanggupan untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari (Srihartati, 2015). Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan. Pemahaman terjemahan merupakan kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, pemahaman ini merupakan pemahaman yang menjadi pembeda dari dua konsep dari kategori pemahaman. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman ini merupakan kesanggupan melihat dibalik

yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas ramalan (Srihartati, 2015).

Sehingga, pemahaman akuntansi berarti kemampuan untuk mengukur, mengklasifikasikan (membedakan), dan mengikhtisarkan (menyajikan) unsur-unsur laporan keuangan. SAK EMKM adalah suatu standar akuntansi yang digunakan bagi entitas mikro, kecil dan menengah yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Maka pemahaman SAK EMKM merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM.

Adapun faktor-faktor dari pemahaman yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegensinya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (*jeniyus*) atau pardir, dengan (*idiot*). Faktor eksteren yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

Adapun indikator dari pemahaman SAK EMKM adalah sebagai berikut:

1. Menafsirkan

Menafsirkan (*interpreting*), yaitu mengubah dari suatu bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau

sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata. Misalnya meringkas atau paraphrase.

2. Memberikan Contoh

Memberikan contoh (*exemplifying*), yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh.

3. Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan (*classifying*) yaitu mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu.

4. Meringkas

Meringkas (*summarizing*) yaitu membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan.

5. Menarik Inferensi

Menarik inferensi (*inferring*) yaitu menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta.

6. Membandingkan

Membandingkan (*comparing*) yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide ataupun situasi.

7. Menjelaskan

Menjelaskan (*explaining*), yaitu mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

2.4 SAK EMKM

IAI dalam SAK EMKM merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dijelaskan pengertian UMKM sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Adapun kriteria dari usaha mikro adalah (a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini. Adapun kriteria dari usaha kecil adalah (a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 sampai dengan Rp. 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000.000.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang Nomor 20 Tahun 2008. Adapun kriteria usaha menengah sebagai berikut: (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2009 telah menerbitkan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang juga diintensikan untuk digunakan oleh entitas kecil dan menengah. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 18 Mei 2016 dan berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai tanggal 1 Januari 2018 (Rachman, 2018).

2.4.1 Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Cara penyajian laporan keuangan EMKM telah disusun secara rinci pada SAK EMKM yang penyajiannya harus konsisten dan lengkap. Laporan keuangan tersebut minimal terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode (neraca), laba rugi selama periode (laporan laba/rugi) dan catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode (NERACA)

Dalam SAK EMKM informasi laporan posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut unsur-unsur laporan posisi keuangan didefinisikan sebagai berikut. Pertama Asset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari manfaat ekonomik dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Kedua Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Ketiga Ekuitas adalah hak residual atas *asset* entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 2018			
ASET	Catatan	2017	2018
Kas dan setara kas			
Kas	3	Xxx	Xxx
Giro	4	Xxx	Xxx
Deposito	5	Xxx	Xxx
<i>Jumlah kas dan setara kas</i>		Xxx	Xxx
Piutang usaha	6	Xxx	Xxx

Persediaan		Xxx	Xxx
Beban dibayar di muka	7	Xxx	Xxx
Aset tetap		Xxx	Xxx
Akumulasi penyusutan		(xx)	(xx)
JUMLAH ASET		Xxx	Xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		Xxx	Xxx
Utang bank	8	Xxx	Xxx
JUMLAH LIABILITAS		Xxx	Xxx
EKUITAS			
Modal		Xxx	Xxx
Saldo laba (defisit)	9	Xxx	Xxx
JUMLAH EKUITAS		Xxx	Xxx
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		Xxx	Xxx

b. Laba Rugi Selama Periode (Laporan Laba/Rugi)

Dalam laporan laba rugi selama periode, Informasi kinerja keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi. Unsur- unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut: Pertama penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Kedua beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal.

Adapun Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai seperti pendapatan, beban keuangan dan beban pajak.

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2018			
PENDAPATAN	catatan	2017	2018
Pendapatan usaha	10	xxx	Xxx
Pendapatan lain – lain		xxx	Xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	Xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	Xxx
Beban lain – lain	11	xxx	Xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	Xxx
LABA(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	Xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	Xxx
LABA(RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	Xxx

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan berisi tentang (a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai SAK EMKM. (b) Ikhtisar kebijakan akuntansi. (c) Informasi tambahan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

ENTITAS			
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN			
31 DESEMBER 20X8			
1	UMUM	Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di jalan xxx, Jakarta Utara.	
2	IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING		
	A	Pernyataan Kepetuhan	Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.
	B	Dasar penyusunan	Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.
	C	Piutang Usaha	Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan
	D	Persediaan	Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan overhead. Overhead tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. Overhead variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.
	E	Aset Tetap	Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.
	F	Pengakuan Pendapatan dan Beban	Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.
	G	Pajak Penghasilan	Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.
3	KAS		
	Kas Kecil Jakarta-Rupiah	2017	2018
		xxx	Xxx
4	GIRO		
	PT. Bank xxx-Rupiah	2017	2018

		xxx	Xxx
5	DEPOSIT		
		2017	2018
	PT. Bank xxx-Rupiah	xxx	Xxx
	Suku Bunga-Rupiah	5,00%	4,50%
6	PIUTANG USAHA		
		2017	2018
	Toko A	xxx	Xxx
	Toko B	xxx	Xxx
	Jumlah	xxx	Xxx
7	BEBAN DIBAYAR DIMUKA		
		2017	2018
	Sewa	xxx	Xxx
	Asuransi	xxx	Xxx
	Lisensi dan Perizinan	xxx	Xxx
	Jumlah	xxx	Xxx
8	UTANG BANK		
	Pada tanggal 4 Maret 2018, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 2018. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
9	SALDO LABA		
	Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		
10	PENDAPATAN PENJUALAN		
		2017	2018
	Penjualan	xxx	Xxx
	Retur Penjualan	xxx	Xxx
	Jumlah	xxx	Xxx
11	BEBAN LAIN-LAIN		
		2017	2018
	Bungan Pinjaman	xxx	Xxx
	Lain-lain	xxx	Xxx
	Jumlah	xxx	Xxx

Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam

laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM merupakan biaya historis. Biaya historis dalam suatu *asset* adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh *asset* tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sejumlah kas atau setara kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal. Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi kriteria. Pertama manfaat ekonomik yang terkait dengan pos-pos *asset*, liabilitas, penghasilan dan beban dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas. Kedua Pos-pos tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dan andal.

Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM merupakan biaya historis. Biaya historis dalam suatu uatu *asset* adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh *asset* tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sejumlah kas atau setara kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal. Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi kriteria. Pertama manfaat ekonomik yang terkait dengan pos-pos *asset*, liabilitas, penghasilan dan beban dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas. Kedua Pos-pos tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dan andal.

Adapun indikator dari SAK EMKM sebagai berikut:

1. Pengukuran

Pengukuran adalah pemberian nilai-nilai numerical kepada objek atau peristiwa perusahaan sedemikian rupa sehingga memungkinkan penggabungan pos-pos (*aggregation*) seperti total nilai asset, atau pemilihan (*disaggregation*) dari data sesuai dengan kebutuhan.

2. Asumsi Dasar

Asumsi dasar dalam akuntansi merupakan suatu pencatatan pembukuan bisnis diorganisasikan dan beroperasi. Hal ini adalah structural dasar tentang bagaimana transaksi bisnis dicatat.

3. Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Dengan kata lain, laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menyampaikan kegiatan bisnis dan kinerja laporan keuangan suatu perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu menjadi referensi dari penelitian ini. Dibawah ini ada beberapa penelitian yang terkait dan sesuai dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti sekarang, di antaranya yang tercantum dalam tabel 2.4 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Nuvitasari et al., 2019)	Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	Dari hasil penelitian yang dilakukan di UD.Karya Tangi Banyuwangi, terlihat bahwa laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh UD.Karya Tangi Banyuwangi masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan SAK EMKM karena pemilik UMKM tidak memahami dan memahami standar laporan keuangan khusus untuk UMKM, setelah menerapkan laporan keuangan UD.Karya Tangi Banyuwangi berdasarkan SAK EMKM secara keseluruhan, disiapkan dan disajikan dengan jumlah yang sama
2.	(Mutiah, 2020)	Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki masalah dalam menyusun laporan keuangan, yaitu terbatasnya pemikiran tentang mengelola laporan keuangan dan

			terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak memadai dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan berdasarkan EMKM SAK, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan.
3.	(Janrosl, 2018)	Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM	Hasil dari penelitian ini Persepsi pelaku usaha mikro kecil dan menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM. Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM. Persepsi pelaku usaha mikro kecil dan menengah dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM
4.	(Sutapa, 2020)	Tingkat Penerapan SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Dan Upaya Peningkatan Penerapan SAK EMKM Dilihat Dari Persepsi UMKM Dan	Berdasarkan hasil Analisa data maka dapat disimpulkan bahawa H1 ditolak karena Persepsi Pelaku UMKM tidak

		Sosialisasi SAK EMKM	berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM di kota Denpasar dan H2 diterima karena Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap Penerapan SAK EMKM di kota Denpasar.
5.	(Ismadewi et al., 2017)	Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Ternak Ayam Boiler (Study Kasus Pada Usaha I Wayan Sudiarsa Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan)	Hasil peneitian menunjukkan bahwa (1) Proses penyusunan laporan keuangan Usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsahanya menyusun catatan keuangan secara sederhana, (2) kendala yang dialami oleh Usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsadalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yaitu: (a) Faktor SDM (Sumber Daya Manusia) dalam keuangan, (b) Tingkat kompetensi, dan (c) Lingkup organisasi yang kecil, (3) Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM pada Usaha Ayam Boiler I Wayan

			Sudiarsaterdiri dari: (a) Laporan laba rugi dengan jumlah laba Rp.89.548.100, (b) Laporan posisi keuangan dengan jumlah aset Rp.214.548.100 serta jumlah utang dan modal Rp.214.548.100, (c) Catatan atas laporan keuangan.
6.	(Ningtiyas, 2017)	Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan)	Hasil penelitian menunjukkan laporan keuangan UMKM Bintang Malam berupa laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan
7.	(Indra Cahya Kusuma & Lutfiany, 2019)	Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM	Hasil penelitian menunjukan bahwa sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Secara parsial menunjukan bahwa semua indikator berpengaruh

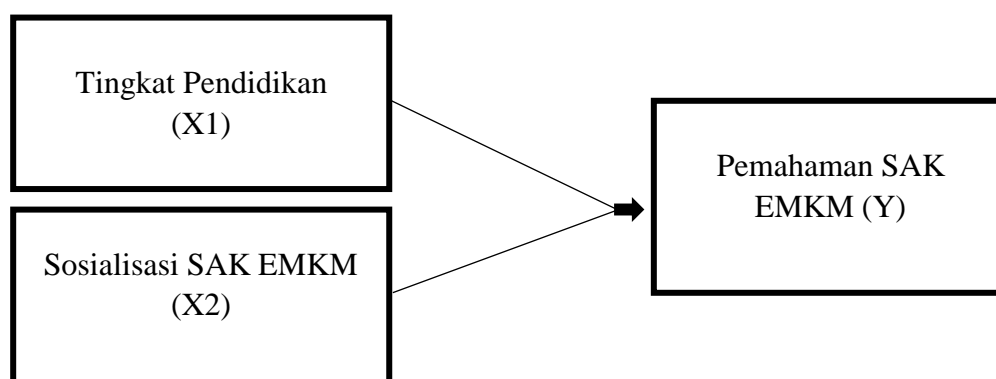
			positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Besarnya
8.	(Azizah Rachmanti et al., 2019)	Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Batik Jumput Dahlia Berdasarkan SAK-EMKM	Dari hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan UMKM Batik Jumput Dahlia menyajikan posisi keuangan tahun 2016 dan 2017 per 31 Desember 2016 menunjukkan total asset Rp 15.128.300,- sedangkan per 31 Desember 2017 menunjukkan total asset Rp 11.125.200,- Laba Rugi tahun 2016 nett profit Rp 2.087.100 sedangkan Laba Rugi tahun 2017 nett profit Rp 511.000, Catatan Atas Laporan Keuanga (CALK) menyajikan gambaran umum tentang UMKM Batik Jumput Dahlia, pernyataan bahwa penyusunan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan yang digunakan, serta

			kebijakan akuntansi yang diterapkan dan disajikan dalam laporan
9.	(Sholikin & Setiawan, 2018)	Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua UKM di Kabupaten Blora belum siap menerapkan SAK EMKM. Absennya UKM belum melakukan penyusunan laporan keuangan.
10	(Amani, 2018)	Penerapan SAK-EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo)	Hasil penelitian pada UMKM UD Dua Putri Solehah menunjukkan bahwa Laporan Keuangan belum disusun seperti standard yang ditetapkan SAK EMKM. Sesuai aturan setiap entitas UMKM diwajibkan menyajikan sebuah Laporan Keuangan seperti standar dan kaidah SAK EMKM yang berlaku mulai 1 Januari 2018. Laporan ini sebagai dasar untuk mengambil keputusan bagi yang berkepentingan dan merupakan syarat pengajuan dana untuk memperbesar modal

			<p>usaha ke perbankan. Sesuai hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menerapkan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan untuk menyajikan Laporan Keuangan pada UMKM UD Dua Putri Solehah Probolinggo sesuai standar dan kaidah SAK EMKM yang berlaku. Laporan Keuangan yang peneliti susun yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laba Rugi & Catatan Atas Laporan Keuangan.</p> <p>Kata</p>
--	--	--	--

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang ada diatas, kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dalam merumuskan tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Pemahaman SAK EMKM Kota Palopo adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis

Untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan berdasarkan teori - teori yang mendukung penelitian ini, penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Diduga bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh terhadap Pemahaman SAK EMKM.

Hipotesis 2: Diduga bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan memberikan gambaran di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Penelitian kuantitatif menjelaskan tentang gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Penelitian ini memusatkan pada fenomena yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga bulan terhitung dari bulan juni sampai pada bulan Agustus 2022.

3.3 Populasi dan Sampel

Salah satu bagian dalam desain penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Penentuan populasi dan sampel penelitian menjadi sangat penting. Karena hasil penelitian akan mengambil kesimpulan secara luas (generalisasi hasil penelitian). Ketepatan dan keakuratan dalam penentuan populasi dan sampel penelitian akan memberikan bobot dengan kualitas hasil penelitian.

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2018), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang ada di Kota Palopo.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi (Sugiyono, 2018). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Menurut (Rizky, 2021) menjelaskan bahwa metode purposive sampling merupakan metode penyampelan dengan berdasar pada kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang ada di Kota Palopo yang mengembalikan kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. UMKM yang beroperasi minimal 3 tahun.
2. UMKM yang pendapatannya minimal Rp. 50.000.000/tahun.
3. UMKM yang membuat laporan Keuangan
4. Batasan Usia Responden Minimal 18 tahun ke atas

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam suatu penelitian informasi yang digunakan merupakan informasi yang bersifat kuantitatif sebab dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya.

3.4.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh dari angket yang dibagikan kepada responden. kemudian responden akan menjawab pertanyaan sistematis. Pilihan jawaban juga telah tersedia, responden memilah jawaban yang sesuai dan dianggap benar setiap individu (Sugiyono, 2018).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang fungsinya adalah menggali informasi. Dalam hal ini kuesioner merupakan teknik yang paling banyak memberikan data.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel yang diteliti dengan menemukannya secara singkat dan jelas. Berikut adalah definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian.

3.6.1 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Menurut (Sugiyono, 2018) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah Pemahaman SAK EMKM.

3.6.2 Defenisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Pendidikan (X1)

Jenjang pendidikan adalah tingkatan atau tahapan pendidikan yang harus ditempuh berdasarkan tingkat perkembangan dari peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang ingin dikembangkan.

2. Sosialisasi SAK EMKM (X2)

Sosialisasi didefinisikan sebagai proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat.

3. Pemahaman SAK EMKM (Y)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia paham memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman standar akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang standar akuntansi. Maka pemahaman SAK EMKM merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti yang berisi beberapa item pertanyaan tentang persepsi terhadap masalah penelitian. Instrument dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert yang disajikan sebagai berikut:

- Sangat Tidak Setuju : skor 1
- Tidak Setuju : skor 2
- Netral : skor 3
- Setuju : skor 4
- Sangat Setuju : skor 5

3.8 Analisis Data

3.8.1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang bertujuan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Uji validitas dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item masing-masing pertanyaan dengan skor pertanyaan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Science). Pengujian validitas memiliki kriteria jika nilai sig. (2-tailed) pada total skor konstruk $< 0,05$ atau jika r hitung lebih besar dari r tabel (pada taraf signifikansi 0,05), maka butir pernyataan atau indikator tersebut dikatakan “valid” dan sebaliknya.

3.8.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat yang bertujuan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden melalui pertanyaan yang diberikan. Dalam pengujian reliabilitas ini, peneliti menggunakan metode Statistic Cronback Alpha dengan signifikansi yang digunakan sebesar 0,6 dimana jika nilai nilai Cronback Alpha dari suatu tabel lebih besar dari 0,6 maka butir pertanyaan yang diajukan dalam pengukuran instrument tersebut memiliki reliabilitas yang

memadai. Sebaliknya, jika nilai Cronback Alpha lebih kecil dari 0,6 maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel.

3.9 Metode Analisis Data

3.9.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah digunakan untuk mengetahui pengaruh variable bebas dengan variable terikat, yaitu persepsi tingkat pendidikan pelaku UMKM (X1) sosialisasi SAK EMKM (X2) dan pemahaman SAK EMKM (Y) (studi pada UMKM Kota Palopo). Adapun rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

- Y : Pemahaman SAK EMKM
a : Konstanta
b₁ : Koefisien regresi
X₁ : tingkat pendidikan pelaku UMKM
b₂ : Koefisien regresi
X₂ : sosialisasi SAK EMKM

3.9.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5% maka kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah (Ghozali, 2018).

- a. Apabila $t_{sig} < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen
- b. Apabila $t_{sig} > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.9.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Sugiyono, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Profil UMKM di Kota Palopo

Kota Palopo merupakan ibu kota kabupaten luwu, Sulawesi selatan. Kota palopo merupakan kota administratif. Perubahan status menjadi kota otonom didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, pertimbangan kondisi wilayah dan letak geografis kota palopo yang berada pada jalur Trans Sulawesi. Pertumbuhan ekonomi Kota Palopo yang semakin meningkat mengidentifikasi bahwa Kota Palopo telah mengalami kemajuan. Hal ini didukung dengan makin banyaknya unit usaha baik dalam skala mikro, kecil dan menengah. Pertumbuhan UMKM di Kota Palopo juga telah berkembang pesat dari tahun ke tahun. Di Kota Palopo ini jumlah UMKM yang ada yaitu sebanyak 6,825unit pada tahun 2019 sesuai dengan data yang ada di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palopo yang tersebar di Sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Wara, Kecamatan Wara Timur, Kecamatan Wara Utara, Kecamatan Wara Barat, Kecamatan Wara Selatan, Kecamatan Bara, Kecamatan Telluwanua, Kecamatan Sendana dan Kecamatan Mungkajang.

4.2 Deskriptif Responden

Kuisisioner yang disebarkan 80 eksemplar, semua kuisisioner telah memenuhi kriteria. Karakteristik responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari umur usaha, pendapatan pertahun, usia pelaku UMKM dan pengguna laporan keuangan. Dalam kuisisioner responden tidak perlu mencantumkan identitas pribadi atau nama untuk kerahasiaan informasi yang diberikan responden.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Usaha

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang paling banyak berdasarkan umur usaha adalah mereka yang berada pada range usia 7 - 10 tahun sebanyak 38 dengan tingkat persentase 47.5%, diikuti usia 3 – 6 tahun sebanyak 26 dengan persentase 32.5%, dan usia 11 – 14 tahun sebanyak 16 dengan tingkat persentase 20%. Dimana jumlah UMKM berdasarkan umur usaha sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Usaha

No	Umur Usaha	Jumlah	Persentase
1	3-6 Tahun	26	32.5%
2	7-10 Tahun	38	47.5%
3	11-14 Tahun	16	20%
Jumlah		80	100%

Sumber: data primer diolah, 2022

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Pertahun

Berdasarkan pendapatan, UMKM memiliki pendapatan 50 – 60 juta sebanyak 43 orang dengan tingkat persentase 53.75%, pendapatan 70 – 80 juta sebanyak 28 orang dengan tingkat persentase 35%, dan pendapatan 90 – 100 juta sebanyak 9 orang dengan tingkat persentase 11.25%. Adapun jumlah UMKM berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Pertahun

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	50 juta - 60 juta	43	53.75%
2	70 juta - 80 juta	28	35%
3	90 juta - 100 juta	9	11.25%
Jumlah		80	100%

Sumber: data primer diolah, 2022

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pelaku

Berdasarkan Usia pelaku, para pelaku UMKM yang memiliki usia 18 - 22 tahun sebanyak 4 orang dengan tingkat persentase 5%, usia 23 – 27 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 7.5%, usia 28 – 32 tahun sebanyak 15 orang dengan tingkat persentase 15%, usia 33 – 37 tahun sebanyak 13 orang dengan tingkat persentase 16.25%, usia 38 – 42 tahun sebanyak 7 orang dengan tingkat persentase 8.75%, usia 43 – 47 tahun sebanyak 26 orang dengan tingkat persentase 32.5%, dan usia 48 – 52 tahun sebanyak 9 orang dengan tingkat persentase 11.25%. Dimana jumlah UMKM berdasarkan usia pelaku sebagai berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pelaku

No	Usia Pelaku	Jumlah	Persentase
1	18 Tahun - 22 Tahun	4	5%
2	23 Tahun - 27 Tahun	6	7.5%
3	28 Tahun - 32 Tahun	15	18.75%
4	33 Tahun - 37 Tahun	13	16.25%
5	38 Tahun - 42 Tahun	7	8.75%
6	43 Tahun - 47 Tahun	26	32.5%
7	48 Tahun - 52 Tahun	9	11.25%
Jumlah		80	100%

Sumber: data primer diolah, 2022

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan penggunaan laporan keuangan, para pelaku UMKM yang menggunakan laporan keuangan sebanyak 28 orang dengan tingkat persentase 35% dan yang tidak menggunakan laporan keuangan sebanyak 52 orang dengan

persentase 65%. Dimana jumlah UMKM berdasarkan usia pelaku sebagai berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Laporan Keuangan

No	Penggunaan Laporan Keuangan	Jumlah	Persentase
1	Ya	28	35%
2	Tidak	52	65%
Jumlah		80	100%

Sumber: data primer diolah, 2022

4.3 Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik pada penelitian ini didasarkan pada jawaban responden yang berjumlah 80 orang yang bertujuan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan statistik penelitian untuk tiap tiap variabel dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

a. Tingkat pendidikan pelaku UMKM

Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM

Variabel	item	STS		TS		N		S		SS		Std. Deviasi
		jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	
tingkat pendidikan pelaku UMKM	X1.1	2	2.5%	9	11.30%	32	40%	27	33.7%	10	12.5%	0.938
	X1.2	6	7.4%	8	10%	15	18.8%	35	43.8%	16	20%	1,144
	X1.3	-	-	8	10%	29	36.2%	35	43.8%	8	10%	0.810
	X1.4	4	5%	5	6.3%	20	25%	30	37.5%	21	26.2%	1,076
	X1.5	2	2.5%	7	8.7%	25	31.3%	30	37.5%	16	20%	0.984
	X1.6	6	7.5%	8	10%	14	17.5%	35	43.8%	17	21.2%	1,153
	X1.7	-	-	11	13.7%	29	36.3%	33	41.3%	7	8.7%	0.840

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 80 responden, disimpulkan variabel tingkat pendidikan pelaku UMKM (X1) pada item X1.1 mayoritas responden menjawab “netral”

dengan jumlah 32 responden dengan tingkat persentase 40% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” dengan jumlah 2 responden dengan tingkat persentase 2.5%. Pada item X1.2 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 35 responden dengan tingkat persentase 43.8% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” dengan jumlah 6 responden dengan tingkat persentase 7.4%. Pada item X1.3 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 35 responden dengan tingkat persentase 43.8% dan minoritas responden menjawab “tidak setuju” dan “sangat setuju” masing-masing dengan jumlah 8 responden dengan tingkat persentase 10%. Pada item X1.4 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 30 responden dengan tingkat persentase 37.5% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” dengan jumlah 4 responden dengan tingkat persentase 5%. Pada item X1.5 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 30 responden dengan tingkat persentase 37.5% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” dengan jumlah 2 responden dengan tingkat persentase 2.5%. Pada item X1.6 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 35 responden dengan tingkat persentase 43.8% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” 6 responden dengan tingkat persentase 7.5%. Pada item X1.7 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 33 responden dengan tingkat persentase 41.3% dan minoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 7 responden dengan tingkat persentase 8.7%.

b. Sosialisasi SAK EMKM

Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Sosialisasi SAK EMKM

Variabel	item	STS		TS		N		S		SS		Std. Devisiasi
		jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	
Sosialisasi SAK EMKM	X2.1	4	5%	4	5%	6	7.5%	66	82.5%	-	-	0.792
	X2.2	-	-	-	-	4	5%	76	95%	-	-	0.219
	X2.3	-	-	-	-	-	-	50	62.5%	30	37.5%	0.487
	X2.4	4	5%	-	-	8	10%	68	85%	-	-	0.703
	X2.5	4	5%	-	-	69	86.2%	2	2.5%	5	6.3%	0.692
	X2.6	2	2.5%	6	7.5%	13	16.2%	45	56.3%	14	17.5%	0.910
	X2.7	5	6.3%	13	16.2%	51	63.7%	11	13.8%	-	-	0.731
	X2.8	1	1.3%	-	-	15	18.2%	37	46.2%	27	33.8%	0.795
	X2.9	-	-	-	-	-	-	20	25%	60	75%	0.436

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 80 responden, disimpulkan variabel sosialisasi SAK EMKM (X2) pada item X2.1 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 66 responden dengan tingkat persentase 82.5% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju” masing-masing dengan jumlah 4 responden dengan tingkat persentase 5%. Pada item X2.2 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 76 responden dengan tingkat persentase 95% dan minoritas responden menjawab “netral” dengan jumlah 4 responden dengan tingkat persentase 5%. Pada item X2.3 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 50 responden dengan tingkat persentase 62.5% dan minoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 30 responden dengan tingkat persentase 37.5%. Pada item X2.4 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 68 responden dengan tingkat persentase 85% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” dengan

jumlah 4 responden dengan tingkat persentase 5%. Pada item X2.5 mayoritas responden menjawab “netral” dengan jumlah 69 responden dengan tingkat persentase 86.2% dan minoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 2 responden dengan tingkat persentase 2.5%. Pada item X2.6 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 45 responden dengan tingkat persentase 56.3% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” 2 responden dengan tingkat persentase 2.5%. Pada item X2.7 mayoritas responden menjawab “netral” dengan jumlah 51 responden dengan tingkat persentase 63.7% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” dengan jumlah 5 responden dengan tingkat persentase 6.3%. Pada item X2.8 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 37 responden dengan tingkat persentase 46.2% dan minoritas responden menjawab “sangat tidak setuju” dengan jumlah 1 responden dengan tingkat persentase 1.3%. Pada item X2.9 mayoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 60 responden dengan tingkat persentase 75% dan minoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 20 responden dengan tingkat persentase 25%.

c. Pemahaman SAK EMKM

Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Pemahaman SAK EMKM

Variabel	item	STS		TS		N		S		SS		Std. Devisiasi
		jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	
Pemahaman SAK EMKM	Y1	-	-	-	-	-	-	38	47.5%	42	52.5%	0.503
	Y2	-	-	-	-	-	-	38	47.5%	42	52.5%	0.503
	Y3	-	-	-	-	-	-	37	46.2%	43	53.8%	0.502
	Y4	-	-	-	-	4	5%	37	46.2%	39	48.8%	0.592
	Y5	-	-	-	-	-	-	53	66.3%	27	33.7%	0.476
	Y6	-	-	-	-	10	12.5%	45	56.3%	25	31.2%	0.638
	Y7	-	-	-	-	35	43.8%	30	37.5%	15	18.7%	0.755
	Y8	-	-	1	1.3%	-	-	56	70%	23	28.7%	0.522
	Y9	-	-	-	-	4	5%	21	26.3%	55	68.7%	0.579
	Y10	-	-	-	-	-	-	47	58.8%	33	41.2%	0.495

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 80 responden, disimpulkan variabel pemahaman SAK EMKM (Y) pada item Y.1 mayoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 42 responden dengan tingkat persentase 52.5% dan minoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 38 responden dengan tingkat persentase 47.5%. Pada item Y.2 mayoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 42 responden dengan tingkat persentase 52.5% dan minoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 38 responden dengan tingkat persentase 47.5%. Pada item Y.3 mayoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 43 responden dengan tingkat persentase 53.8% dan minoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 37 responden dengan tingkat persentase 46.2%. Pada item Y.4 mayoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 39 responden dengan tingkat persentase 48.8% dan minoritas responden menjawab “netral” dengan jumlah 4 responden dengan tingkat

persentase 5%. Pada item Y.5 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 53 responden dengan tingkat persentase 66.3% dan minoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 42 responden dengan tingkat persentase 33.7%. Pada item Y.6 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 45 responden dengan tingkat persentase 56.3% dan minoritas responden menjawab “netral” 10 responden dengan tingkat persentase 12.5%. Pada item Y.7 mayoritas responden menjawab “netral” dengan jumlah 35 responden dengan tingkat persentase 43.8% dan minoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 15 responden dengan tingkat persentase 18.7%. Pada item Y.8 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 56 responden dengan tingkat persentase 70% dan minoritas responden menjawab “tidak setuju” dengan jumlah 1 responden dengan tingkat persentase 1.3%. Pada item Y.9 mayoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 55 responden dengan tingkat persentase 68.7% dan minoritas responden menjawab “netral” dengan jumlah 4 responden dengan tingkat persentase 5%. Pada item Y.10 mayoritas responden menjawab “setuju” dengan jumlah 47 responden dengan tingkat persentase 58.8% dan minoritas responden menjawab “sangat setuju” dengan jumlah 33 responden dengan tingkat persentase 41.2%.

4.4 Hasil Pengujian

4.4.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan suatu instrumen dianggap valid atau layak digunakan dalam pengujian hipotesis apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel

dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil uji validitas untuk masing-masing variabel dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

a. Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM

Tabel 4.8 Uji Validitas Tingkat Pelaku UMKM

variabel	item	r hitung	r tabel	keterangan
tingkat pendidikan	X1.1	0.873	0.219	Valid
	X1.2	0.857	0.219	Valid
	X1.3	0.821	0.219	Valid
	X1.4	0.877	0.219	Valid
	X1.5	0.798	0.219	Valid
	X1.6	0.677	0.219	Valid
	X1.7	0.641	0.219	Valid

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 berdasarkan hasil uji validitas dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua pernyataan dari variabel tingkat Pendidikan pelaku UMKM (X1) mempunyai nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat Pendidikan pelaku UMKM (X1) telah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

b. Sosialisasi SAK EMKM

Tabel 4.9 Uji Validitas Sosialisasi SAK EMKM

Variabel	item	r hitung	r table	keterangan
sosialisasi SAK EMKM	X2.1	0.852	0.219	Valid
	X2.2	0.817	0.219	Valid
	X2.3	0.230	0.219	Valid
	X2.4	0.872	0.219	Valid
	X2.5	0.753	0.219	Valid
	X2.6	0.327	0.219	Valid
	X2.7	0.769	0.219	Valid
	X2.8	0.459	0.219	Valid
	X2.9	0.667	0.219	Valid

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 berdasarkan hasil uji validitas dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua pernyataan dari variabel sosialisasi SAK EMKM (X2) mempunyai nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi SAK EMKM (X2) telah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

c. Pemahaman SAK EMKM

Tabel 4.10 Uji Validitas Pemahaman SAK EMKM

Variabel	Item	r hitung	r table	keterangan
Pemahaman SAK EMKM	Y1	0.483	0.219	Valid
	Y2	0.476	0.219	Valid
	Y3	0.465	0.219	Valid
	Y4	0.540	0.219	Valid
	Y5	0.784	0.219	Valid
	Y6	0.745	0.219	Valid
	Y7	0.780	0.219	Valid
	Y8	0.727	0.219	Valid
	Y9	0.522	0.219	Valid
	Y10	0.719	0.219	Valid

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 berdasarkan hasil uji validitas dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua pernyataan dari variabel pemahaman SAK EMKM (Y) mempunyai nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman SAK EMKM (Y) telah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

4.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Reliabilitas diukur dengan uji statistik cronbach's alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai cronbach's alpha $>$ 0.50. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

a. Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM

Tabel 4.11 Uji Reliabilitas Tingkat Pelaku UMKM

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.897	7

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas nilai Cronbach's Alpha pada variabel tingkat pendidikan pelaku UMKM sebesar 0.897 ini menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,50$. Dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dari variabel tingkat pendidikan pelaku UMKM bersifat reliable.

b. Sosialisasi SAK EMKM

Tabel 4.12 Uji Reliabilitas Sosialisasi SAK EMKM

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,775	9

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas nilai Cronbach's Alpha pada variabel sosialisasi SAK EMKM sebesar 0.775 ini menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,50$. Dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dari variabel sosialisasi SAK EMKM bersifat reliable.

c. Pemahaman SAK EMKM

Tabel 4.13 Uji Reliabilitas Pemahaman SAK EMKM

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,826	10

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas nilai Cronbach's Alpha pada variabel pemahaman SAK EMKM sebesar 0.826 ini menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,50$. Dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dari variabel pemahaman SAK EMKM bersifat reliable.

4.5 Pembahasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh tingkat Pendidikan pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap pemahaman SAK EMKM, maka digunakan analisa regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 25 dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,481	3,650		7,803	0,000
	tingkat pendidikan	0,221	0,064	0,347	3,430	0,001
	Sosialisasi SAK EMKM	0,280	0,098	0,289	2,857	0,005

a. Dependent Variable: Pemahaman SAK EMKM

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 data diatas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 28.481 + 0.221X_1 + 0.280X_2$$

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konstanta sebesar 28.481 menyatakan bahwa jika tingkat Pendidikan pelaku (X_1), dan sosialisasi SAK EMKM (X_2) = 0, maka perkembangan UMKM di Kota Palopo adalah sebesar 28.481.
2. Koefisien regresi tingkat Pendidikan pelaku UMKM (X_1) sebesar 0.221 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1 poin tingkat pendidikan pelaku UMKM akan meningkatkan pemahaman SAK EMKM sebesar 0.221 dengan anggapan sosialisasi SAK EMKM (X_2) tetap.
3. Koefisien regresi sosialisasi SAK EMKM (X_2) sebesar 0.280 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1 poin sosialisasi SAK

EMKM akan meningkatkan pemahaman SAK EMKM 0.280 dengan anggapan tingkat Pendidikan pelaku UMKM (X1) tetap.

Dimana pada penelitian ini ternyata variabel sosialisasi SAK EMKM (X2) yang merupakan variabel yang paling dominan/besar pengaruhnya terhadap pemahaman SAK EMKM, selanjutnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pelaku UMKM (X1), dimana untuk menentukan mana yang paling dominan diurutkan dari yang besar sampai terkecil dilihat dari nilai koefisien regresi yang dimiliki masing-masing variabel.

Jadi Koefisien regresi yang bertanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan apabila koefisien regresi bertanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4.6 Pengujian Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dimana pada penelitian ini untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap pemahaman SAK EMKM atau tidak dengan tingkat kesalahan 5%. Uji ini dilakukan dengan melihat kolom signifikan pada masing – masing variabel independen (bebas) dengan taraf signifikan $< 0,05$. Uji t yang dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,481	3,650		7,803	0,000
	tingkat pendidikan	0,221	0,064	0,347	3,430	0,001
	Sosialisasi SAK EMKM	0,280	0,098	0,289	2,857	0,005

a. Dependent Variable: Pemahaman SAK EMKM

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 berdasarkan tabel di atas dengan melihat baris, kolom t dan sig. bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM Terhadap Pemahaman SAK EMKM

Berdasarkan tabel di atas pada kolom t dan sig dapat dilihat dari nilai signifikan tingkat pendidikan pelaku UMKM (X_1) $0.001 < 0.05$, dan nilai t tabel = $t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,05/2; 80-2-1) = (0,025; 77) = 1.99125$ dengan demikian thitung $3.430 > t$ tabel 1.99125 . Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap sosialisasi SAK EMKM. Maka hipotesis pengaruh tingkat pendidikan pelaku UMKM terhadap pemahaman SAK EMKM secara parsial diterima.

2. Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Pemahaman SAK EMKM

Berdasarkan tabel di atas pada kolom t dan sig dapat dilihat dari nilai signifikan sosialisasi SAK EMKM (X_2) $0.005 < 0.05$, dan nilai t tabel = $t(\alpha/2; n-$

$k-1 = t(0,05/2; 80-2-1) = (0,025;77) = 1.99125$ dengan demikian thitung $2.857 >$ t tabel 1.99125 . Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM. Maka hipotesis pengaruh sosialisasi SAK EMKM terhadap pemahaman SAK EMKM secara parsial diterima.

4.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.16 Uji R

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.466 ^a	0,217	0,196	3,146
a. Predictors: (Constant), Sosialisasi SAK EMKM, tingkat Pendidikan				

Sumber: data lampiran

Dari output SPSS 25 berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai Adjusted R Square sebesar 0.196. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 19.6% sisanya 80.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas atau dimasukkan dalam penelitian ini.

4.8 Pembahasan

4.8.1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM Terhadap Pemahaman SAK EMKM

Berdasarkan hasil pengujian data dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data SPSS 25, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil analisis data tentang bagaimana pengaruh variabel tingkat

pendidikan pelaku UMKM sebagai X (independen) dengan variabel pemahaman SAK EMKM sebagai Y (dependen). Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ maka didapatkan $Y = 28.481 + 0.221X_1 + 0.280X_2$ yang dapat diartikan bahwa tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel tingkat pendidikan pelaku UMKM (X_1) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel pemahaman SAK EMKM (Y). Hasil pengolahan data koefisien determinasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM sebesar 19.4% sedangkan 80.4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas atau dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil pengolahan data mengenai uji t diperoleh t tabel = 1.99125 dan hasil t hitung sebesar 3.430. Jadi t hitung > t tabel ($3.430 > 1.99125$) dengan tingkat signifikasinya $0.001 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh memiliki pengaruh terhadap persepsi atau pandangan pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku, jika seorang tersebut berkeinginan belajar atau memahami tentang laporan keuangan mereka akan mudah dalam menerapkan laporan keuangan didalam usahanya sesuai dengan SAK EMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamsah et al., 2018; I.C. Kusuma & Lutfiany, 2018) menunjukkan bahwa

tingkat Pendidikan pelaku UMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

4.8.2. Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Pemahaman SAK EMKM

Berdasarkan hasil pengujian data dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data SPSS 25, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil analisis data tentang bagaimana pengaruh variabel sosialisasi SAK EMKM sebagai X (independen) dengan variabel pemahaman SAK EMKM sebagai Y (dependen). Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ maka didapatkan $Y = 28.481 + 0.221X_1 + 0.280X_2$ yang dapat diartikan bahwa tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel sosialisasi SAK EMKM (X_2) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel pemahaman SAK EMKM (Y). Hasil pengolahan data koefisien determinasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM sebesar 19.4% sedangkan 80.4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas atau dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil pengolahan data mengenai uji t diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1.99125$ dan hasil t_{hitung} sebesar 2.857. Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2.857 > 1.99125$) dengan tingkat signifikasinya $0.005 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM yang artinya semakin tinggi sosialisasi SAK EMKM maka semakin tinggi tingkat pemahaman SAK EMKM pada UMKM.

Sosialisasi SAK EMKM sangat penting untuk melatih pemahaman para pelaku bisnis, dengan adanya sosialisasi dan pelatihan pencatatan akuntansi dan peningkatan pemahaman pelaku UMKM tentang SAK EMKM, UMKM kedepannya bisa membuat laporan keuangan dengan baik, sehingga memudahkan UMKM untuk mencapai akses ke bank dan kredit lainnya untuk mengembangkan bisnis mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Janrosl, 2018), menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji pengaruh variabel Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Pemahaman SAK EMKM. Dari hasil dan analisis data serta pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh memiliki pengaruh terhadap persepsi atau pandangan pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku, jika seorang tersebut berkeinginan belajar atau memahami tentang laporan keuangan mereka akan mudah dalam menerapkan laporan keuangan didalam usahanya sesuai dengan SAK EMKM.
2. sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM yang artinya semakin tinggi sosialisasi SAK EMKM maka semakin tinggi tingkat pemahaman SAK EMKM pada UMKM. Sosialisasi SAK EMKM sangat penting untuk melatih pemahaman para pelaku bisnis, dengan adanya sosialisasi dan pelatihan pencatatan akuntansi dan peningkatan pemahaman pelaku UMKM tentang SAK EMKM, UMKM kedepannya bisa membuat laporan keuangan dengan baik, sehingga memudahkan UMKM untuk mencapai akses ke bank dan kredit lainnya untuk mengembangkan bisnis mereka.

5.2 Saran

Sedangkan saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini:

1. Diharapkan pelaku UMKM lebih meningkatkan kemauan untuk belajar dan memahami mengenai penyusunan laporan keuangan yang benar sesuai SAK EMKM melalui pendidikan non formal atau pelatihan dan sejenisnya.
2. Pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan selain ekonomi khususnya akuntansi diharapkan juga memiliki kemauan untuk belajar dan memahami mengenai penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM yang dapat diperoleh melalui pendidikan non formal atau pelatihan dan sejenisnya.
3. Pelaku UMKM yang telah membuat laporan keuangan diharapkan mempertahankan dan meningkatkan kualitas laporan keuangannya sesuai dengan SAK EMKM. Sedangkan untuk pelaku UMKM yang belum menyusun laporan keuangan diharapkan untuk belajar menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada yaitu SAK EMKM.
4. Untuk kedepan nya diharapkan pemerintah setempat membuat suatu kebijakan serta memberikan informasi melalui sosialisasi terkait SAK EMKM guna meningkatkan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel variabel lain yang berpengaruh terhadap perkembangan UMKM. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat

memperluas wilayah penelitian sehingga jawaban dari responden akan lebih bervariasi sehingga menjadikan hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, I. G., Pertama, W., & Sutapa, I. N. (2020). Tingkat Penerapan SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Dan Upaya Peningkatan Penerapan SAK EMKM Dilihat Dari Persepsi Umkm Dan Sosialisasi Sak Emkm. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 63–68.
- Amani, T. (2018). Penerapan SAK-EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo). *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Azizah Rachmanti, D. A., Hariyadi, M., & Andrianto, A. (2019). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Batik Jumput Dahlia Berdasarkan SAK-EMKM. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2453>
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1100>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamsah, Usman, H., & Ramadhan, A. (2018). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Terhadap Minat Usaha Kecil Dan Menengah Menyusun Laporan Keuangan Di Kota Palopo). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Palopo*, 1–17.
- Ismadewi, N. K., Herawati, N. T., & Atmaja, A. T. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Ternak Ayam Boiler (Study Kasus Pada Usaha I Wayan Sudiarsa Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Janrosl, V. S. E. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 97–105.
- Kusuma, I.C., & Lutfiany, V. (2018). Persepsi Umkm Dalam Memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4, 1–14.
- Kusuma, Indra Cahya, & Lutfiany, V. (2019). Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>
- Larasati, U. A., & Farida, Y. N. (2021). Pengaruh sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan pelaku ukm terhadap penerapan sak emkm pada ukm di kabupaten kebumen. 23(2), 62–76.
- Mutiah, R. A. (2020). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Neraca Berbasis SAK-ETAP Pada UMKM. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 194–203.

<https://doi.org/10.37932/ja.v9i2.142>

- Mutiari, K. N., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Berdasarkan Sak Emkm. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12, 1–12.
- Ningtiyas, J. D. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11–17.
- Nuvitasari, A., Citra Y, N., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21144>
- Parhusip, K., & Herawati, T. D. (2020). *Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di Kota Malang*.
- Purwati, A. S., Suparlinah, I., & Putri, N. K. (2018). Analisis Pemahaman Literasi Pelaku UMKM atas Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers, November*, 73–81.
- Rachman, T. (2018). SAK EMKM. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rizky, A. (2021). *Pengaruh Pemahaman Akuntansi , Sosialisasi SAK EMKM , SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan Pengaruh Pemahaman Akuntansi , Sosialisasi SAK EMKM , Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Implementasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan*.
- Salmiah, N., Nanda, S. T., Adino, I., Akuntansi, P. S., Kuning, U. L., & Riau, P. (2018). Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap SAK EMKM : Survey Pada Umkm Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan UKM. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 2(2), 194–204.
- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2).
- Srihartati, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Pemerolehan Konsep Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 9–26.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dab R&D*. Alfabeta.
- Sutapa, I. N. (2020). Tingkat Penerapan Sak Emkm Pada Pelaku Umkm Dan

Upaya Peningkatan Penerapan Sak Emkm Dilihat Dari Persepsi Umkm Dan Sosialisasi Sak Emkm. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 63–68.
<https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1847.63-68>